

**PELAKSANAAN ASESMEN DIAGNOSTIK NON-KOGNITIF DALAM
MEMETAKAN KEBUTUHAN BELAJAR PESERTA DIDIK PADA
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS X AKL 2
DI SMK NEGERI 2 SEMARANG**

Sifa Sofiana
PPG Calon Guru Universitas PGRI Semarang
sifasofiana24@gmail.com

ABSTRACT

The aim of the research is to map students' learning needs in learning Indonesian through non-cognitive diagnostic assessments. Non-cognitive diagnostic assessments can facilitate learning and provide complete information as feedback for teachers, students and parents so that they can find out the results of the goals that have been set and can serve as a guide in determining strategies, approaches, techniques and methods in the learning process furthermore. In this research, students' learning needs were mapped in learning Indonesian, especially in the classroom. The research uses a qualitative approach. The results obtained were that students' learning needs based on interests and talents were in good condition, and students' learning needs based on learning styles were found to vary. namely 17 people need a visual learning style, 8 people need an auditory learning style, and 11 people need a kinetic learning style. Based on the results of the non-cognitive diagnostic assessment analysis, the Indonesian language teacher has created a learning preparation plan, process plan, content plan and ongoing evaluation steps.

Key words: Diagnostic Assessment, Non-Cognitive Diagnostic Assessment, Indonesian

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk memetakan kebutuhan belajar peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui asesmen diagnostik non-kognitif. Asesmen diagnostik non-kognitif dapat memudahkan pembelajaran dan memberikan informasi yang lengkap sebagai umpan balik bagi guru, siswa, dan orang tua sehingga dapat mengetahui hasil dari tujuan yang telah ditetapkan serta dapat menjadi pedoman dalam menentukan strategi, pendekatan, teknik, dan metode dalam proses pembelajaran selanjutnya. Dalam penelitian ini dilakukan pemetaan kebutuhan belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya di kelas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil yang diperoleh adalah kebutuhan belajar siswa berdasarkan minat dan bakat berada dalam kondisi baik, dan kebutuhan belajar siswa berdasarkan gaya belajar ditemukan bervariasi. yaitu 17 orang memerlukan gaya belajar visual, 8 orang memerlukan gaya belajar auditori, dan 11 orang memerlukan gaya belajar kinetik. Berdasarkan hasil analisis penilaian diagnostik non kognitif, guru bahasa

Indonesia telah membuat rencana persiapan pembelajaran, rencana proses, rencana isi, dan langkah evaluasi berkelanjutan.

Kata kunci: Asesmen Diagnostik, Asesmen Diagnostik Non-Kognitif, Bahasa Indonesia

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu dalam berbagai aspek, baik itu dalam pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Melalui pendidikan, seseorang dapat memperoleh informasi, nilai, dan pengalaman yang diperlukan untuk tumbuh dan berkembang, baik dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun profesional. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK, khususnya pada kelas X AKL 2 di SMK Negeri 2 Semarang, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kemampuan komunikasi lisan dan tulisan yang efektif, serta memperkaya wawasan budaya dan literasi peserta didik. Namun, dalam proses pembelajaran yang berjalan, seringkali ditemui perbedaan kemampuan dan kebutuhan antar peserta didik yang berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih spesifik dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar

masing-masing peserta didik. Asesmen diagnostik non-kognitif menjadi salah satu metode yang dapat digunakan untuk memetakan kebutuhan belajar peserta didik, khususnya dalam mengukur aspek non-kognitif seperti motivasi, sikap, minat, dan emosi mereka terhadap pembelajaran. Asesmen ini dapat memberikan gambaran lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik, yang tidak hanya terkait dengan kemampuan intelektual mereka, tetapi juga dengan faktor-faktor psikologis dan sosial yang turut mempengaruhi proses pembelajaran. Pelaksanaan asesmen diagnostik non-kognitif dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X AKL 2 di SMK Negeri 2 Semarang memiliki tujuan untuk memperoleh data yang akurat mengenai kondisi non-kognitif peserta didik, yang dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan

mereka. Dengan memahami aspek non-kognitif peserta didik, guru dapat mengoptimalkan proses pembelajaran dengan pendekatan yang lebih personal dan sesuai dengan karakteristik individu, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Untuk mewujudkan semua itu, seorang guru dipandang perlu untuk mengetahui kebutuhan belajar peserta didiknya. Kebutuhan belajar peserta didik menjadi hal yang sangat perlu diperhatikan untuk menentukan berbagai langkah dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Dengan mengetahui kebutuhan peserta didik, seorang guru akan menjadi lebih mudah dalam menentukan langkah-langkah yang akan ditempuh guna mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Dengan adanya kesenjangan tersebut, maka peneliti berinisiatif melakukan sebuah penelitian berkaitan dengan evaluasi pendidikan dengan judul Pelaksanaan Asesmen Diagnostik Non-Kognitif dalam Memetakan Kebutuhan Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X AKL 2 di

SMK Negeri 2 Semarang. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi mengenai pelaksanaan asesmen diagnostik non-kognitif secara umum dan menjadi acuan sekolah dalam proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran kedepannya.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Tobing, dkk (2016 : 8) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan penelitian, yang diarahkan pada latar dan individu secara alami dan holistik (utuh). Sumber data dalam penelitian ini terdapat dua jenis data yaitu sumber data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumbernya, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui berbagai sumber relevan yang sudah ada sebelumnya. Data dalam penelitian ini adalah hasil tes melalui media google form yang sudah diberikan kepada peserta didik. Teknik menentukan sample dalam penelitian ini menggunakan teknik Purposive sampling. Purposive

sampling adalah salah satu teknik sampling yang tidak dilaksanakan secara random atau acak melainkan peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk memetakan kebutuhan belajar peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui asesmen diagnostik non-kognitif.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Hasil penelitian terkait pelaksanaan asesmen diagnostik non-kognitif dalam rangka memetakan kebutuhan belajar peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X AKL 2 di SMK N 2 Semarang yaitu akan dijabarkan menjadi 3 hal sesuai dengan pertanyaan yang diajukan kepada guru, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap tindak lanjut berkaitan dengan pelaksanaan tes diagnostik non-kognitif yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tahap Persiapan

Tahap persiapan dalam asesmen diagnostik non-kognitif menjadi langkah awal yang penting untuk memastikan proses asesmen

berjalan dengan efektif dan menghasilkan data yang valid serta dapat diandalkan. Asesmen dapat memfasilitasi pembelajaran, dan menyediakan informasi yang utuh sebagai umpan balik untuk guru, peserta didik, dan orang tua, agar dapat mengetahui hasil dari tujuan yang ditetapkan serta dapat memandu menentukan strategi, pendekatan, teknik, metode dalam proses pembelajaran selanjutnya. Secara umum asesmen diagnostik bertujuan untuk mendiagnosis kemampuan dasar siswa dan mengetahui kondisi awal siswa. Asesmen diagnostik terbagi menjadi asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik non-kognitif. Hasna, Sayyidatul, dkk (2023: 6038) menyatakan, dalam mewujudkan pembelajaran yang bermakna perlu dilaksanakan sebuah evaluasi, baik di awal maupun diakhir proses pembelajaran. Tahap persiapan pelaksanaan asesmen diagnostik non-kognitif yang dipaparkan dengan menyiapkan daftar pertanyaan yang kemudian dituangkan ke dalam media google form dengan harapan lebih mudah dalam pelaksanaan dan analisis hasil dari asesmen yang akan dilaksanakan. Dalam bagian

pertama terdiri dari 10 pertanyaan yang digunakan dengan tujuan untuk menggali minat dan bakat siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Sepuluh pertanyaan tersebut memiliki empat opsi jawaban yaitu a. Sangat sering, b. Sering, c. Jarang, dan d. Tidak pernah. Sepuluh pertanyaan tersebut dirumuskan untuk memfasilitasi kebutuhan peserta didik berdasarkan minat dan bakatnya, pertanyaan tersebut diantaranya adalah. 1. Apakah anda sering merasa senang belajar bahasa Indonesia? 2. Apakah anda sering merasa senang apabila tidak ada pembelajaran bahasa Indonesia di Kelas? 3. Apakah anda selalu mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah? 4. Apakah anda selalu memperhatikan ketika guru memaparkan materi pembelajaran bahasa Indonesia? 5. Apakah anda cepat mengerti pembelajaran bahasa Indonesia. 6. Apakah anda selalu mengerjakan tugas guru bahasa Indonesia anda? 7. Apakah orang tua anda mendukung dan memotivasi anda dalam pembelajaran Bahasa Indonesia? 8. Apakah anda mempelajari kembali materi bahasa

Indonesia di luar kelas? 9. Apakah anda merasa penting mempelajari bahasa Indonesia? dan 10. Apakah lingkungan anda menggunakan bahasa Indonesia sehari-hari? Dalam bagian kedua juga terdapat 5 pertanyaan yang bertujuan untuk mengetahui kebutuhan belajar peserta didik. Pertanyaan tersebut memiliki 3 opsi jawaban dimana pertanyaan dengan jawaban opsi a. merupakan gambaran peserta didik dengan gaya belajar visual, jawaban opsi b. merupakan gambaran peserta didik dengan gaya belajar auditori, dan jawaban opsi c. merupakan gambaran peserta didik dengan gaya belajar kinestetik. Lima pertanyaan tersebut diantaranya. 1. Saya paling suka belajar dengan gaya? 2. Saya paling suka belajar secara? 3. Saya sangat suka? 4. Saya mudah mengingat dengan apa yang? 5. Saya lebih mudah memahami pelajaran dengan? Berdasarkan hal tersebut, opsi jawaban soal tersebut terdiri dari 3 opsi, dimana sesuai dengan rubrik yang telah dibuat, bahwa peserta didik yang memilih opsi a lebih banyak dari jawabannya maka tergolong ke dalam peserta didik dengan gaya belajar visual, apabila

cenderung memilih opsi b, maka peserta didik tersebut tergolong ke dalam peserta didik dengan gaya belajar auditori, sedangkan peserta didik yang cenderung memilih opsi c, maka peserta didik tersebut tergolong ke dalam peserta didik dengan gaya belajar kinestetik.

Daftar pertanyaan tersebut terlebih dahulu dianalisis dan disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan untuk apa melaksanakan asesmen tersebut. Beberapa persiapan apa yang akan dilakukan dalam pelaksanaan asesmen diagnostik non-kognitif dalam rangka memetakan kebutuhan belajar peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X AKL 2 di SMK N 2 Semarang yaitu memastikan pertanyaan jelas dan mudah dipahami, menyertakan acuan atau stimulus informasi yang dapat membantu siswa menemukan jawabannya dan memberikan waktu berpikir pada siswa sebelum menjawab pertanyaan.

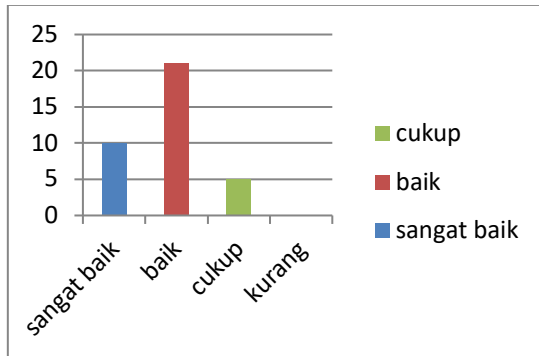
Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan asesmen diagnostik non-kognitif dalam rangka memetakan kebutuhan belajar peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X AKL 2

yaitu memastikan pertanyaan jelas dan mudah dipahami, menyertakan acuan atau stimulus informasi yang dapat membantu siswa menemukan jawabannya dan memberikan waktu berpikir pada siswa sebelum menjawab pertanyaan serta menyediakan alokasi waktu yang cukup untuk mendapatkan data yang akurat. Sebelum mulai menjawab pertanyaan yang sudah dipersiapkan dalam google form tersebut, terlebih dulu guru memastikan bahwa seluruh peserta didik membawa perangkat berupa gawai yang bisa mengakses link yang akan dibagikan, kemudian peserta didik diberikan pengarahan tentang tujuan pelaksanaan asesmen tersebut dan meminta untuk mengerjakan sesuai dengan kondisi dan kenyataan yang sebenarnya. Setelah mendapat pengarahan para peserta didik dipersilakan untuk mengerjakan dengan catatan tidak boleh bertanya kepada peserta didik lainnya selama 45 menit. Selanjutnya setelah selesai mengerjakan peserta didik kembali diajak untuk merefleksikan kegiatan yang berlangsung untuk

mempersiapkan proses pembelajaran selanjutnya.

Minat dan Bakat Peserta Didik Kelas X AKL 2 di SMK N 2 Semarang Pembelajaran Bahasa Indonesia.



Data tersebut menggambarkan bahwa pada peserta didik kelas X AKL 2 di SMK N 2 Semarang memiliki kebutuhan belajar berdasarkan minat dan bakat dalam pembelajaran bahasa Indonesia termasuk dalam kategori “baik”, sesuai dengan data tersebut yang menggambarkan kondisi siswa yang memiliki minat dan bakat “sangat baik” sejumlah 10 orang, memiliki minat dan bakat “baik” sejumlah 21 orang, serta memiliki minat dan bakat “cukup” sebanyak 5 orang. Tidak ada anak yang memilih atau memiliki kecenderungan tidak memiliki minat dan bakat dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Dengan memahami kondisi tersebut, guru akan memiliki sebuah gambaran

kekuatan dan peluang untuk mengatasi kelemahan dan tantangan yang akan timbul dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Guru menyampaikan bahwa pentingnya pelaksanaan tes diagnostik non-kognitif ini agar guru mampu mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan peserta didik dalam proses pembelajaran terutama menumbuhkan minat dan bakat mereka terhadap bahasa Indonesia. Semakin bagus minat peserta didik akan sebuah pembelajaran tentunya akan berimplikasi terhadap tumbuhnya bakat, apabila minat dan bakat belajar sudah dimiliki sudah barang tentu tujuan pembelajaran akan mudah untuk diwujudkan. Tentunya perhatian guru terhadap minat dan bakat peserta didik akan menjadi hal yang sangat vital dalam upaya guru membantu peserta didiknya mewujudkan tujuan pembelajaran. Minat dan bakat merupakan bagian dari intake dalam proses pendidikan, dimana hal itu juga menjadi penentu berhasilnya sebuah sistem pendidikan. Selanjutnya berdasarkan catatan guru terhadap hasil pelaksanaan asesmen dengan pertanyaan bagian kedua yang bertujuan untuk

menemukan kebutuhan belajar berdasarkan gaya belajar peserta didik kelas X AKL 2 di SMK N 2 Semarang tersebut yang digambarkan dengan sebuah tabel berikut :

Kebutuhan Gaya Belajar Peserta Didik Kelas X AKL 2 di SMK N 2 Semarang



Data tersebut menggambarkan bahwa pada peserta didik kelas X AKL 2 di SMK N 2 Semarang memiliki kebutuhan belajar peserta didik berdasarkan gaya belajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia lebih banyak membutuhkan gaya belajar visual. Berdasarkan pemaparan dari guru bahwa peserta didik yang memilih opsi a. lebih banyak dari jawabanya maka tergolong ke dalam peserta didik dengan gaya belajar visual, apabila cenderung memilih opsi b. maka peserta didik tersebut tergolong ke dalam peserta didik dengan gaya belajar auditori, sedangkan peserta didik yang cenderung memilih opsi c. maka peserta didik tersebut tergolong ke

dalam peserta didik dengan gaya belajar kinestetik. Sesuai dengan data tersebut yang menggambarkan kondisi siswa yang memiliki kebutuhan belajar visual sejumlah 17 orang, memiliki kebutuhan gaya belajar auditori sejumlah 8 orang, serta memiliki kebutuhan belajar kinestetik sebanyak 11 orang.

Gaya Belajar adalah cara atau pendekatan yang digunakan individu dalam menerima, memproses, dan mengingat informasi. Setiap orang memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kecenderungan kognitif, pengalaman, minat, dan lingkungan. Gaya belajar mencerminkan bagaimana seseorang lebih efektif belajar, apakah melalui visual, pendengaran, gerakan, atau kegiatan lainnya. Memahami gaya belajar seseorang dapat membantu mengoptimalkan proses belajar dan memaksimalkan hasilnya. Gaya belajar visual mengandalkan indera mata atau penglihatan dalam proses menangkap informasi sebelum akhirnya memahami informasi tersebut. Individu dengan model visual akan mudah memahami bila dalam bentuk angka, gambar, dan alat simbolik seperti grafik, diagram

alur dll. (Fleming, dalam Sari 2021). Gaya belajar auditori merupakan gaya belajar yang lebih mengedepankan indera pendengaran dalam memahami suatu pembelajaran. Sedangkan gaya belajar kinestetik lebih mengedepankan penghayatan berupa gerakan langsung dalam memahami konsep sebuah pembelajaran. Secara keseluruhan berdasarkan hasil pengamatan kebanyakan peserta didik kelas X AKL 2 di SMK N 2 Semarang memiliki kebutuhan belajar dengan gaya belajar visual, tetapi sebagai guru sebaiknya memfasilitasi kebutuhan belajar peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Tahap Tindak Lanjut

Setelah mendapatkan data berdasarkan hasil asesmen diagnostik non-kognitif dalam rangka memetakan kebutuhan belajar peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X AKL 2 di SMK N 2 Semarang dengan data yang diperoleh yang menggambarkan bahwa pada peserta didik kelas X AKL 2 memiliki kebutuhan belajar berdasarkan minat dan bakat dalam pembelajaran bahasa Indonesia

termasuk dalam kategori “baik”, sesuai dengan data tersebut yang menggambarkan kondisi siswa yang memiliki minat dan bakat “sangat baik” sejumlah 10 orang, memiliki minat dan bakat “baik” sejumlah 21 orang, serta memiliki minat dan bakat “cukup” sebanyak 5 orang. Tidak ada anak yang memilih atau memiliki kecenderungan tidak memiliki minat dan bakat dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam kebutuhan peserta didik berdasarkan gaya belajar tergambar beragam walaupun yang dominan adalah visual. Langkah yang dilakukan adalah proses tindak lanjut.

Untuk menindaklanjuti hasil pelaksanaan asesmen diagnostik non-kognitif, guru perlu untuk melakukan langkah-langkah sesuai dengan fungsi asesmen diagnostic non-kognitif tersebut dilaksanakan. Langkah tersebut akan sangat berperan dalam menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diharapkan.

Langkah tindak lanjut dari temuan tersebut, guru melaksanakan diferensiasi. Dimana dalam hal ini peserta didik perlu untuk dibedakan agar mempermudah dalam proses

pembelajaran. Deferensiasi yang dilakukan oleh guru yang pertama yaitu mengelompokkan peserta didik yang memiliki minat belajar yang sangat baik, baik dan cukup seperti dalam tabel berikut:

No.	Baik	Sangat Baik	Cukup
1.	Theresia Hilda	Annisa Kireina Putri	Maria Melanidisti
2.	Relhita Andhini	Bintang Maiza Hasna	Elvina Ramaniya
3.	Hana Azimatul	Ineke Hardiana	Safaraz Aufa
4.	Nailah Amelia	Anggita Putri	Aura Putri
5.	Juanita Nova	Andi Nathania	Aisha Vina
6.	Devynza Sukma	Roosmaulida Aurelia	
7.	Fillia Citra	Ayu Nabilla	
8.	Maylanza Amelia	Maria Angela	
9.	Naera Dhini	Jenifer Angeline	
10.	Siti Lailatusholikhah	Anggun Fatma	
11.	Naysa Kirania		
12.	Shadira Tsani Khansa		
13.	Clarencia Nathania		
14.	Fransisca Anugrah		
15.	Assyfa Ayudhia		
16.	Yomi Patricia		
17.	Aisiya Septiasa		
18.	Senly Nur		
19.	Renina Septia		
20.	Anggi Wulan		
21.	Shireen Ayu		

Setelah dideferensiasi berdasarkan minatnya, hal ini akan lebih mempermudah guru dalam mengetahui kondisi siswa dalam proses pembelajaran, tentunya siswa yang memiliki minat sangat baik akan diberdayakan untuk membantu peserta didik yang memiliki minat yang cukup dan baik apabila melaksanakan pembelajaran dengan model tutor sebaya. Hal ini sangat penting dilakukan upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Setelah dideferensiasi berdasarkan minatnya, selanjutnya guru juga melakukan deferensiasi berdasarkan kebutuhan gaya belajar peserta didik

sesuai dengan tabel berikut:

Kebutuhan Belajar Peserta didik	Visual	Auditori	Kinestetik
Deferensiasi Konten	Peserta didik mengamati video pembelajaran yang ditayangkan oleh guru	Peserta didik mendengarkan materi yang dibacakan oleh guru	Peserta didik mempraktikkan dan mencari contoh yang mengarah pada pemahaman materi
Deferensiasi Proses	Peserta didik mengamati video dan membaca teks yang disajikan dengan seksama kemudian menulis apa yang telah diamati	Peserta didik mendengarkan apa yang dibacakan oleh guru dengan seksama dan penuh perhatian kemudian memuliskan apa yang didengar	Peserta didik memperhatikan dan mendengarkan apa yang dibacakan oleh guru, dan dipersilahkan untuk menirukan dengan baik
Deferensiasi Produk	Peserta didik yang memiliki kegemaran untuk menyimak secara visual diberikan kesempatan melihat gambar kemudian hasil visualnya digambarkan menjadi puisi bahasa Indonesia	Peserta didik yang memiliki kegemaran mendengarkan diberikan kesempatan mendengar sebuah motivasi atau hal lainnya kemudian hasil kemampuannya dituliskan menjadi puisi bahasa Indonesia	Peserta didik yang memiliki kegemaran seni (berpuisi), mereka diberikan kesempatan untuk menarasikan benda yang mereka temui dalam sebuah puisi.

Berdasarkan tabel deferensiasi tersebut, guru menyatakan bahwa akan menyiapkan konten berdasarkan tiga kebutuhan, memfasilitasi proses belajar dengan tiga cara, serta mendeferensiasi produk juga dengan tiga jenis evaluasi yang dibutuhkan. Langkah yang dilakukan oleh guru mencerminkan sebagian besar apa yang terdapat dalam unit modul asesmen diagnostik yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, namun ada langkah-langkah yang diadaptasi berdasarkan kondisi sekolah, kondisi peserta didik dan kondisi kesiapan sumber daya pembelajaran.

E. Kesimpulan

Asesmen diagnostik sangat penting dilaksanakan sebagai evaluasi awal dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi

pembelajaran untuk mewujudkan capaian pembelajaran yang sesuai. Asesmen diagnostik ini memiliki peran yang sangat vital dalam mendeferensiasi peserta didik, sehingga guru mampu mendapatkan gambaran awal tentang kebutuhan belajar peserta didik, kesiapan belajar peserta didik, kemampuan peserta didik dan lain sebagainya sesuai dengan aspek yang diukur melalui asesmen diagnostik tersebut.

Asesmen diagnostik non-kognitif yang dilaksanakan pada peserta didik kelas X AKL 2 mampu memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi minat dan bakat peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan rata-rata “baik”, serta kebutuhan peserta didik berdasarkan gaya belajarnya yang beragam, ada yang membutuhkan gaya belajar visual, auditori maupun kinestetik. Berdasarkan hasil tersebut, menggambarkan kondisi siswa yang memiliki kebutuhan belajar visual sejumlah 17 orang, memiliki kebutuhan gaya belajar auditori sejumlah 8 orang, serta memiliki kebutuhan belajar kinestetik sebanyak 11 orang. Selain itu, peserta didik kelas X AKL 2 di SMK N 2 Semarang memiliki kebutuhan belajar

berdasarkan minat dan bakat dalam pembelajaran bahasa Indonesia termasuk dalam kategori “baik”. Sesuai dengan data tersebut yang menggambarkan kondisi siswa yang memiliki minat dan bakat “sangat baik” sejumlah 10 orang, memiliki minat dan bakat “baik” sejumlah 21 orang, serta memiliki minat dan bakat “cukup” sebanyak 5 orang. Tidak ada anak yang memilih atau memiliki kecenderungan tidak memiliki minat dan bakat dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Dengan adanya hasil analisis asesmen diagnostik non-kognitif tersebut, guru bahasa Indonesia telah membuat perencanaan persiapan pembelajaran, perencanaan proses, perencanaan konten dan langkah evaluasi berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Herawan, K. D. (2024). *Pelaksanaan Asesmen Diagnostik Non-Kognitif Dalam Rangka Memetakan Kebutuhan Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Bahasa Bali Kelas X Tsm Smk Pgri 6 Denpasar Tahun Ajaran 2023/2024*. Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra, 14(1), 11-21.

Maryani, I., Hasanah, E., & Suyatno.
(2023). *Asesmen Diagnostik*. K-
Media: Yogyakarta

Motulo, S. J., Mokusuli, Y. S., &
Kamagi, D. W. (2024).
*Pengembangan Asesmen
Diagnostik Berbasis Media
Google Form Di Man Model 1
Manado*. SOSCIED, 7(1), 130-
143.

Viani, Y. O., & Ripai, A. (2024).
*Implementasi Asesmen
Diagnostik Non-Kognitif Gaya
Belajar Dengan Media Google
Form Di Smk Kota Semarang*.
Jurnal Edukasi Khatulistiwa:
Pembelajaran Bahasa dan Sastra
Indonesia, 7(1), 56-64.